

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kenanekaragaman sumber daya alam dan berbagai keragaman budaya yang memiliki potensi wisata dengan karakteristik kearifan lokal, tak terkecuali Desa Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. Dalam hal ini, pemerintah desa mempunyai peran aktif dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu alternatif untuk mencapai harapan tersebut yaitu melalui pembangunan wisata kerakyatan yang berkelanjutan. Perencanaan pembangunan wisata yang berkelanjutan menjadi alternatif dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat dengan hal ini pemerintah memiliki strategi untuk pembangunan pariwisata kerakyatan yang berbasis masyarakat atau yang biasa dikenal dengan sebutan CBT (*Community-Based Tourism*) mulai dikembangkan dengan harapan dapat mencegah ketergantungan masyarakat dalam bidang ekonomi dan ketidaksetaraan perekonomian antar wilayah serta meningkatkan kontrol masyarakat dalam mengelola kegiatan pariwisata. Hausler berpendapat bahwa Community Based Tourism merupakan pendekatan perencanaan wisata yang lebih memprioritaskan masyarakat local untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan wisata serta perencanaan pembangunan wisata dan masyarakat menerima keuntungan wisata secara adil.

Pengembangan desa wisata mulai sering dipromosikan sebagai salah satu alternative berwisata di Indonesia serta merupakan salah satu agenda dari Nawacita Presiden Joko Widodo (Ramldjal, 2018) serta program desa wisata menjadi salah satu dari lima prioritas nasional pemerintah (Ramadhani, 2017). Menurut Lestari yang dikutip dalam (Travelingyuk.com, Kamis 15 November 2018), Pemerintah Kabupaten Grobogan mengembangkan suatu desa wisata di Kecamatan Gabus khususnya Desa Banjarejo. Desa Banjarejo sendiri

dijadikan sebagai wisata sejarah yang ada di Kabupaten Grobogan, karena di desa tersebut ditemukan beberapa penemuan fosil hewan yang sudah berusia jutaan tahun lalu. Pembentukan desa wisata tersebut tidak lepas dari peran komunitas peduli fosil Desa Banjarejo dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat setempat untuk melestarikan dan pengetahuan untuk menjaga peninggalan sejarah purbakala. Pada mulanya minat masyarakat Desa Banjarejo dalam melestarikan peninggalan sejarah tersebut sangatlah rendah, dan adanya tawaran jual beli hasil fosil yang menggiurkan menjadikan masyarakat lebih memilih untuk mencari fosil-fosil tersebut untuk diperjual belikan bukan untuk dijadikan situs peninggalan sejarah. Namun, setelah adanya arahan dan sosialisasi dari komunitas peduli fosil desa Banjarejo masyarakat setempat mulai menjaga dan melestarikan setiap penemuan fosil purbakala. Fosil-fosil purbakala yang mereka temukan dikumpulkan menjadi satu di rumah fosil desa Banjarejo. Rumah fosil tersebut berada di dalam lingkungan kantor Pemerintah Desa Banjarejo, dan untuk mengembangkan wisata yang ada di desa tersebut dibangun beberapa objek wisata yang berada di lingkungan kantor tersebut. Pembangunan objek wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Banjarejo yaitu dengan membangun Taman Ganesha Tidur Banjarejo. Dan di lingkungan kantor pemerintah Desa Banjarejo sendiri terdapat lapangan yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat, salah satunya dengan mengadakan festival jerami. Festival jerami dilaksanakan dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung terhadap kegiatan wisata purbakala yang ada di desa tersebut dan juga untuk memperingati hari jadi Desa Banjarejo. Peserta festival berasal dari masyarakat desa setempat dan masyarakat yang berada diluar desa tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh komunitas peduli fosil dan masyarakat setempat. Desa Wisata Banjarejo juga memiliki wisata alam berupa buran londo. Buran London Banjarejo merupakan lokasi bekas pengeboran minyak pada masa penjajahan Belanda yang dimanfaatkan menjadi salah wisata alam yang ada di Desa Banjarejo.

Pengembangan potensi wisata di Desa Banjarejo memiliki pengaruh bagi perekonomian masyarakat setempat melalui pengembangan home industri, seperti souvenir, kuliner, dan seni budaya serta jasa. Perekonomian masyarakat desa

mulai mengalami perubahan serta masyarakat desa mulai berperan aktif dalam kegiatan kebudayaan tradisional yang meliputi kesenian tari tradisional dan kesenian kotek lesung. Dahulu sebelum adanya desa wisata, Desa Banjarejo dikenal dengan desa terpencil dan miskin, rata-rata penduduknya memiliki profesi sebagai petani dengan pendapatan yang cukup rendah. Dampak lain yang dirasakan masyarakat setempat yaitu dengan adanya pembangunan desa berupa pembangunan aksesibilitas jalan, sehingga mempermudah para pengunjung untuk berwisata ke Desa Wisata banjarejo.

Dalam pengembangan wisata, Pemerintah desa bersama komunitas peduli fosil membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok tersebut bersama masyarakat desa melakukan perencanaan pengembangan desa. Berdasarkan hasil penelitian dari Syah,2019 diketahui bahwa penduduk desa Banjarejo berperan aktif dalam proses perencanaan desa wisata hal ini dapat dilihat dengan tingginya tingkat partisipasi warga dalam kegiatan perumusan perencanaan pengembangan wisata dan evaluasi kegiatan wisata yang dilakukan serta kegiatan implementasi perencanaan yang dilakukan. Sehingga bertolak dari adanya peran aktif kelompok sadar wisata dan masyarakat desa Banjarejo dalam kegiatan pengembangan wisata, yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik CBT (*Community-Based Tourism*) di Desa Wisata Banjarejo. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam pengelolaan Desa Wisata Banjarejo yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Wiendu (1993) dalam (Edwin, 2015) desa wisata ialah suatu desa yang menyatukan antara keunikan yang dimiliki desa dengan didukung oleh fasilitas yang ada dan menyatu dengan tradisi yang berlaku. Desa wisata Banjarejo menyajikan wisata sejarah purbakala, wisata alam berupa buran londo, festival jerami dan beberapa fasilitas pendukung lainnya. Pemerintah desa setempat bersama kelompok sadar wisata membentuk kelompok masyarakat yang bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis bersama masyarakat melakukan pengembangan pariwisata mulai dari perencanaan hingga ke implementasi.

Dengan adanya peran aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata menjadikan perekonomian masyarakat setempat mulai mengalami peningkatan.

Sehingga bertolak dari adanya peran aktif komunitas dalam pengembangan wisata tersebut muncul pertanyaan penelitian **“Bagaimana Karakteristik CBT (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Banjarejo?”** serta belum adanya penelitian mengenai karakteristik CBT yang terbentuk di Desa Banjarejo menarik minat penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul **“Karakteristik *Community-Based Tourism* di Desa Wisata Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan tujuan dan sasaran dalam penyusunan laporan ini yang diuraikan sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan laporan ini adalah untuk mengkaji karakteristik CBT (*Community-Based Tourism*) pada Desa Wisata Banjarero.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan yang telah diterapkan dari penyusunan laporan ini, maka terdapat sasaran-sasaran yang akan dicapai, antara lain adalah:

1. Menganalisis karaktertistik desa wisata;
2. Menganalisis karaktertistik masyarakat desa wisata;
3. Menganalisis karaktertistik CBT (*Community Based-Tourism*)
4. Kesimpulan dan Rekomendasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai sumbangan pemikiran mengenai karakteristik CBT (*Community Based Tourism*) yang diterapkan di desa Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan dan selanjutnya dapat dilakukan studi lanjutan mengenai permasalahan ataupun mengenai sistem pengelolaan dan pengembangan wisata.

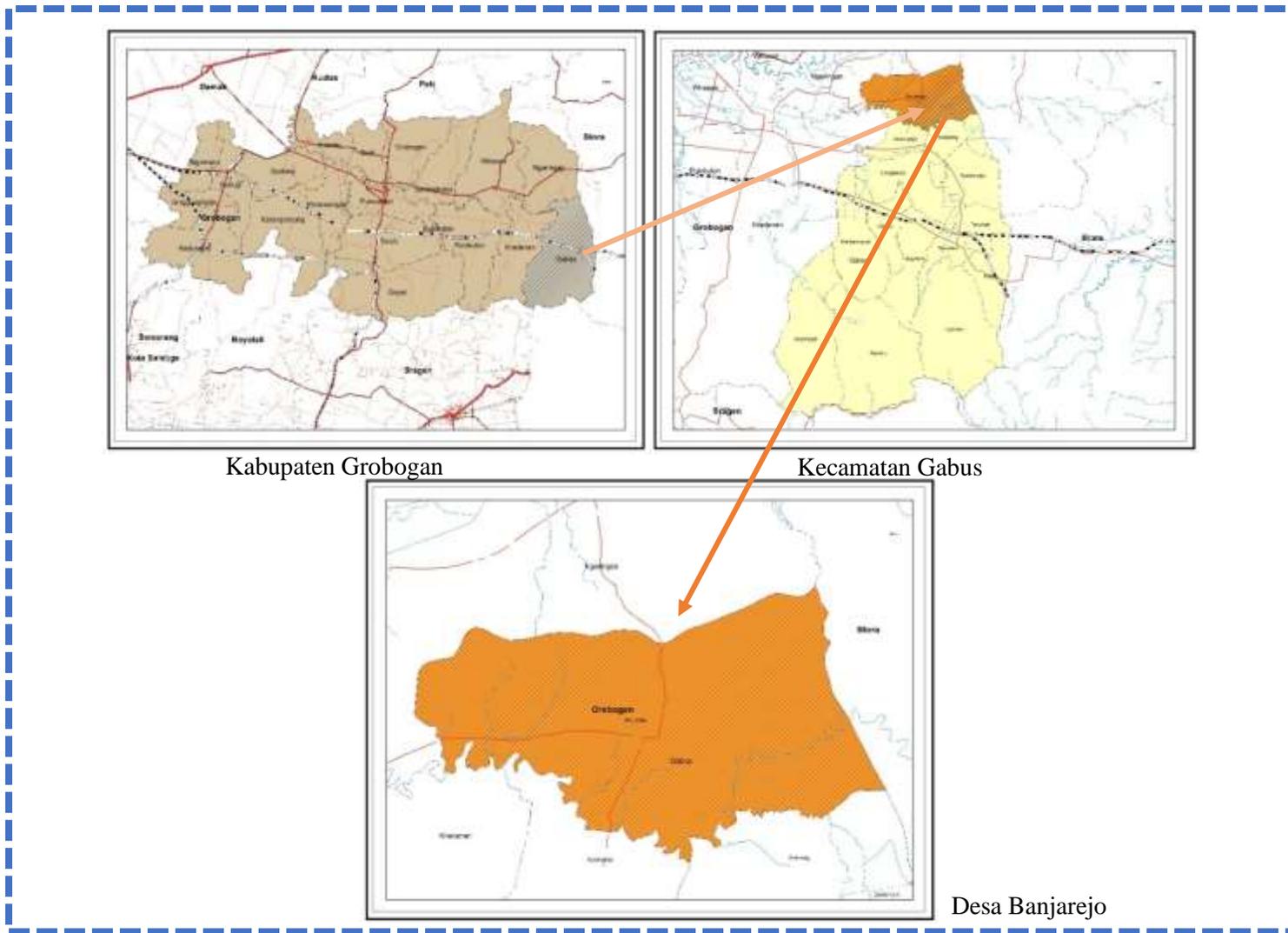
1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

1) Ruang Lingkup Makro

Kecamatan Gabus memiliki luas 16.537 Hektar yang terdiri dari 14 (empat belas) desa. Adapun ke empat belas desa tersebut terdiri dari Desa Keyongan dengan luas wilayah 3.011 hektar, Desa Suwatu dengan luas wilayah 3.104 hektar, Desa Nglinduk dengan luas wilayah 2.020 hektar, Desa Pelem dengan luas wilayah 1.306 hektar, Desa Sulursari 246 hektar, Desa Tlogotirto dengan luas wilayah 819 hektar, Desa Gabus dengan luas wilayah 416 hektar, Desa Pandanharum dengan luas wilayah 1.591 hektar, Desa Tunggulrejo dengan luas wilayah 711 hektar, Desa Tahunan dengan luas wilayah 724 hektar, Desa Bendoharjo dengan luas wilayah 601 hektar, Desa Kalipang dengan luas wilayah 492 hektar, Desa Karangrejo dengan luas wilayah 432 hektar dan Desa Banjarejo dengan luas wilayah 1064 hektar. Luas penggunaan lahan di Kecamatan Gabus pada tahun 2017 yaitu 76% merupakan tanah kering yang terdiri dari tegalan, pekarangan, hutan negara, kolan dll dan 24% merupakan lahan sawah baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan. Kecamatan Gabus secara administrasi berbatasan dengan beberapa kecamatan, berikut batas administrasi Kecamatan Gabus (*Peta batas administrasi Kabupaten dapat dilihat pada gambar 1.1*) :

- Sebelah Barat : Kecamatan Kradenan
- Sebelah Utara : Kecamatan Ngaringan
- Sebelah Timur : Kecamatan Jati Kabupaten Blora
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen

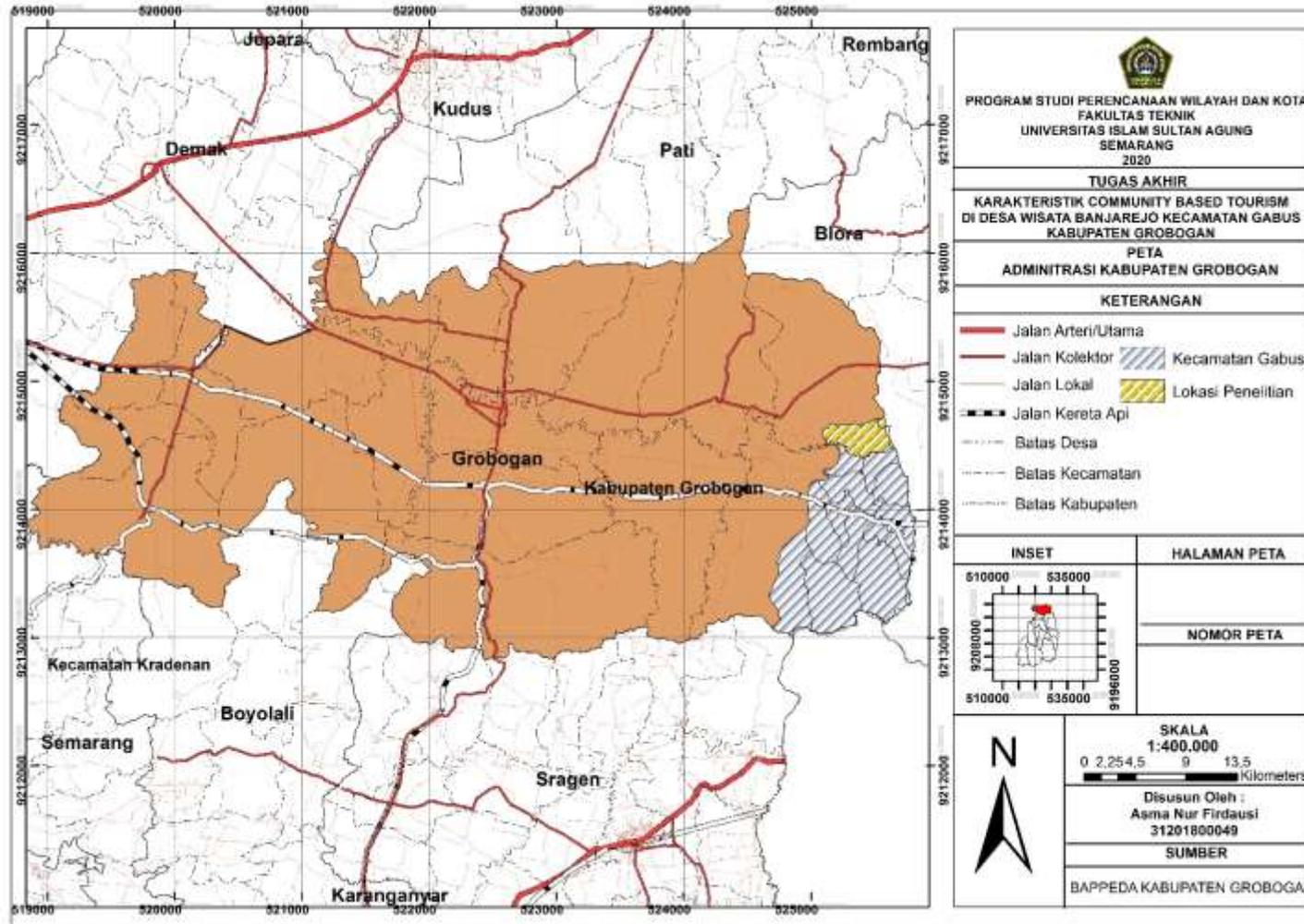


Kabupaten Grobogan

Kecamatan Gabus

Desa Banjarejo

Gambar 1. 1
Orientasi Wilayah Studi
Sumber : Analisis Penulis, 2019



Gambar 1. 2
 Peta Adminitrasi Kabupaten Grobogan

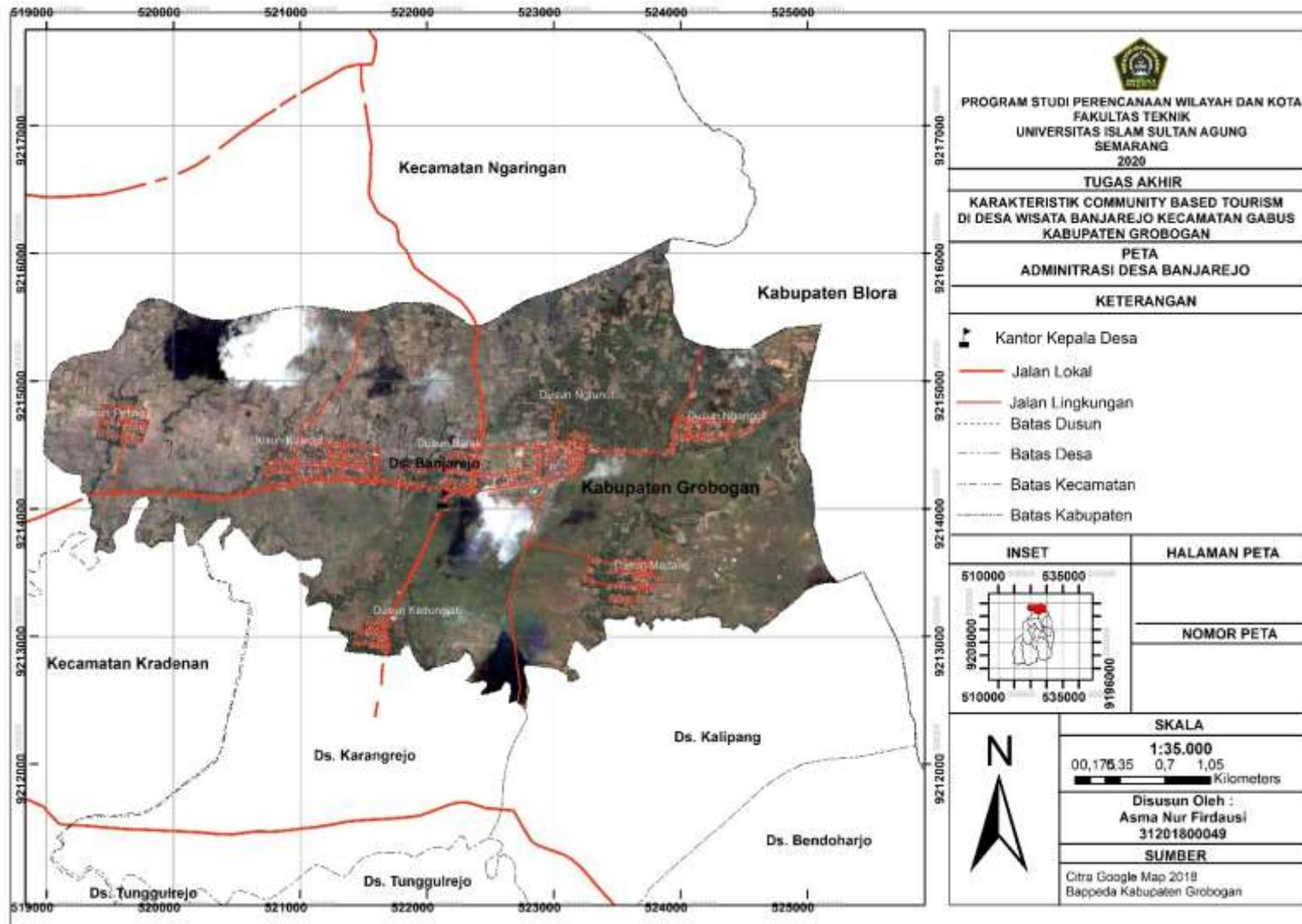
2) Ruang Lingkup Mikro

Ruang lingkup wilayah mikro yang dikaji dalam penelitian ini adalah Desa Banjarejo yang terletak di Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan. Sedangkan untuk ruang lingkup bahasan yaitu di Taman Ganesha Tidur Desa Banjarejo. Desa Banjarejo memiliki luas wilayah 1064 ha dengan jumlah penduduk 6164 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.119 jiwa dan 3.045 jiwa. Desa Banjarejo memiliki batas wilayah sebagai berikut (*Peta batas administrasi Kecamatan dapat dilihat pada gambar 1.2 dan peta orientasi wilayah studi dapat dilihat pada gambar 1.3*) :

- Sebelah Barat : Kecamatan Ngaringan
- Sebelah Utara : Kecamatan Ngaringan
- Sebelah Timur : Kabupaten Blora
- Sebelah Selatan : Desa Karangrejo dan Desa Bendoharjo

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dikaji dalam studi ini adalah mengenai karakteristik desa wisata berbasis *Community Based Tourism*. Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas meliputi : Kajian mengenai karakteristik desa wisata yang berbasis *Community Based Tourism*. Pada kajian ini akan membahas mengenai pariwisata, desa wisata dan *Community Based Tourism*.



Gambar 1.3
Peta Adminitrasi Desa Banjarejo

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel I. 1
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rina Munawaroh, 2017	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwating, Magelang	Taman Nasional Gunung Merbabu Suwating, Magelang	Kualitatif	Bentuk pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat yaitu mempermudah akses untuk ke lokasi wisata, meningkatkan mutu pelayanan dan meningkatkan pemasaran. Keaktifan penduduk dalam kegiatan pengelolaan wisata berupa pemberian ide wisata, tenaga dan keahlian serta membantu pendanaan wisata. Tahap keterlibatan penduduk berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2	Nikita Amalia VGA, Andriani Kusumawati dan Luchman Hakim, 2018	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu	Desa Tulungrejo Kota Batu	Kualitatif	Salah satu bentuk keterlibatan penduduk dalam kegiatan pengembangan desa wisata berupa kontribusi penduduk melalui pendanaan dan tenaga. Pembangunan desa wisata berdampak pada pendapatan tambahan masyarakat yang baru melalui adanya lapangan pekerjaan yang baru serta penjualan apel yang meningkat.
3	Cindy Nur Aziza Rahman dan Hertiaridajati, 2017	Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupten Bojonegoro dengan Konsep <i>Community Based Tourism</i>	Desa Dander Kecamatan Dander	Kualitatif	Adanya peran serta masyarakat dalam tahap perencanaan. Pokdarwis menjadi pengelola aktif Lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan menjadi dampak dari wisata Adanya keunikan lokal berupa tradisi sedekah bumi dan budaya nasi goreng jrintil, dan atraksi berupa atraksi ngintri di area hutan dengan suasana yang

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					sejuk
4	I Putu Jiwandana Winata dan Hertiaridajati, 2020	Karakteristik Desa Berdasarkan Kriteria Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kamasan, Kabupaten Klungkung	Desa Kamasan Kabupaten Klungkung	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat daya tarik buatan dari sisi budaya - Keunikan budaya - Terdapat akomodasi yang dimiliki oleh masyarakat - Kondisi kelompok seniman selalu berkembang - Keterlibatan komunitas lokal dan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan
5	Dimas Kurnia Purmada, Wilopo dan Luchman Hakim, 2016	Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)	Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Keikutsertaan dalam kegiatan pariwisata - Pelestarian alam serta pelestarian budaya - Adanya pemerataan penghasilan masyarakat - Tingkat partisipasi masyarakat berada pada tingkatan <i>citizen control</i>
6	Mesalia Kriska, Riesma Andiani, Theresia Gracia Yunindi Simbolon, 2019	Partisipasi Masyarakat dalam Community Based Tourism di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul	Desa Puton Watu Ngelak, Kabupaten Bantul	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat berpartisipasi dalam bentuk materiil, ide/gagasan dan tenaga - Sarana dan Prasarana wisata dikelola Pokdarwis
7	Dwi Perdana Syah, 2019	Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)	Desa Banjarejo, Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan CBT dilaksanakan dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki oleh Desa Banjarejo - Konsep CBT diterapkan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan manfaat

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Dari Tabel I.1 tentang keaslian penelitian, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pengembangan desa wisata dengan konsep pendekatan *Community Based Tourism* telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Cindy Nur Aziza Rahman dan Hertiaridajati dengan judul penelitian **Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupten Bojonegoro dengan Konsep *Community Based Tourism***. Karakteristik *Community Based Tourism* yang terbentuk dapat dilihat dalam partisipasi masyarakat dalam perencanaan, serta Pokdarwis menjadi pengelola aktif dalam kegiatan wisata dan adanya sistem pembagian hasil dimana 70% untuk masyarakat dan 30% untuk perhutani. Adanya desa wisata memberikan manfaat bagi masyarakat berupa peningkatan penghasilan masyarakat dan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh **Nikitan Amalia, Andriani Kusumawati dan Luchman Hakim** dalam penelitian mereka yang berjudul **Pertisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu**. Dalam penelitiannya, mereka lebih terfokus pada bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Bentuk keterlibatan masyarakat yang telah dilakukan yaitu dalam bentuk tenaga. Desa Wisata membawa dampak perekonomian bagi Desa Tulungrejo berupa terciptanya lapangan pekerjaan baru, terciptanya kegiatan ekonomi yang lebih bagi masyarakat, adanya tambahan penghasilan bagi petani serta meningkatnya harga jual buah apel. Peneliti menyarankan bila pengelola wisata memperbarui setiap atraksi wisata secara berkala, melakukan promosi yang lebih luas dan membuat souvenir khas Desa Tulungrejo selain keripik buah dan sari buah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Rina Munawaroh** dengan judul penelitian **Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwating, Magelang**. Bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dikembangkan yaitu berupa masyarakat terlibat dalam mempertajam dan memantapkan citra pariwisata dengan peningkatan pemasaran melalui aksesibilitas dan media sosial. Kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan mutu kerja serta pelayanan berupa studi banding, pembenahan pariwisata jalur pendakian, mengikuti pameran,

operasi bersih, pelatihan SAR, penanaman dan penghijauan, pelatihan penanganan kebakaran hutan, rapat rutin serta pelatihan pemandu gunung. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbentuk tenaga dan keahlian serta dana dan ide.

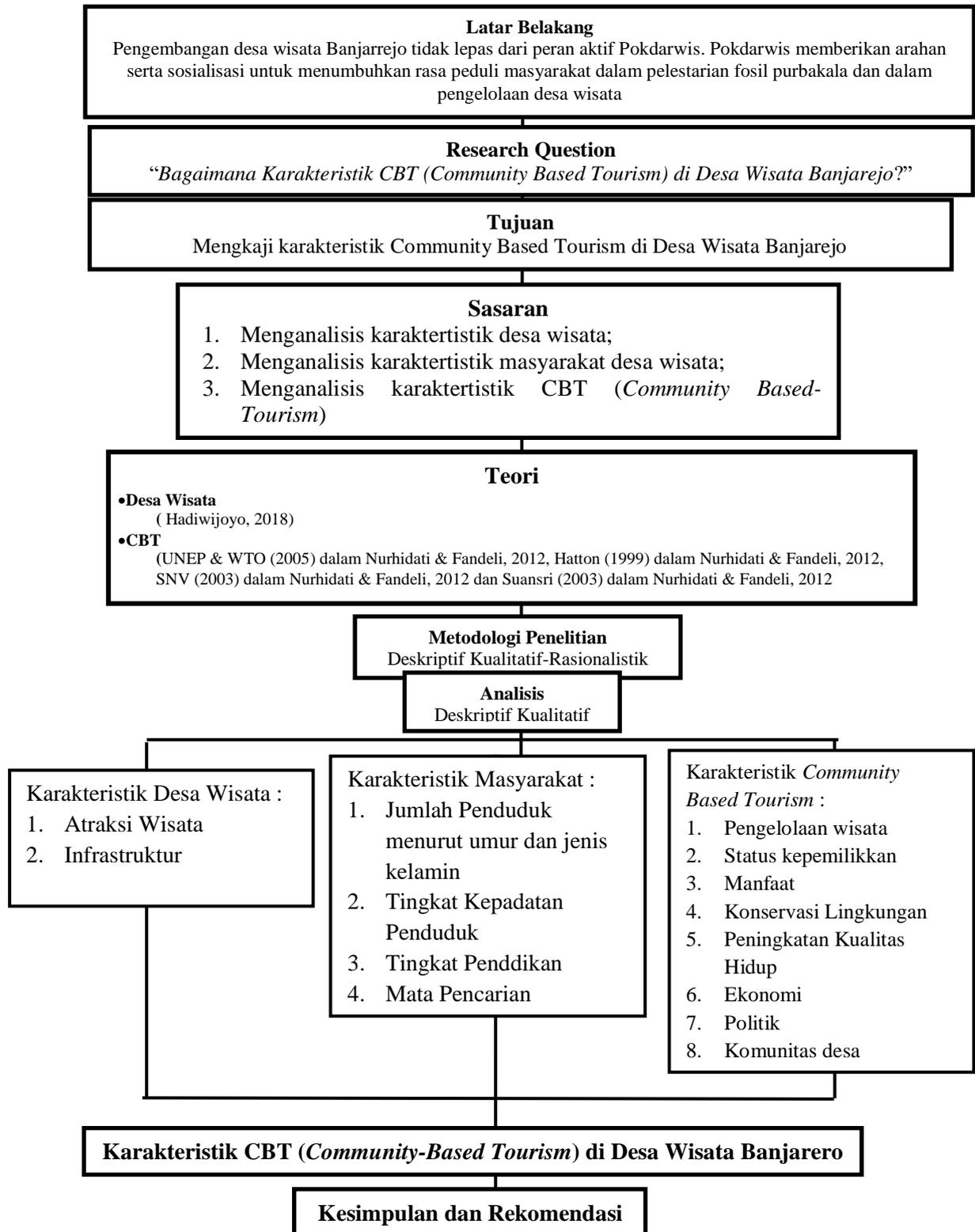
Penelitian selanjutnya dari Dimas Kurnia Purmada, Wilopo dan Luchman Hakim dengan judul **Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)**. Karakteristik *Community Based Tourism* yang terbentuk yaitu dengan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata, pelestarian alam dan pelestarian budaya serta adanya pemerataan penghasilan masyarakat. Tingkat peran serta masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berada pada tingkatan *citizen control*.

Penelitian selanjutnya dari Dwi Perdana Syah dengan Judul **Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Banjarejo Kabupaten Grobogan)**. Penelitian ini lebih kepada pengembangan wisata yang berbasis CBT, dimana di Desa Banjarejo konsep CBT diterapkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan manfaat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata berupa dana, ide, keahlian serta tenaga. Namun, setiap daerah memiliki beraneka ragam bentuk rencana pengembangan desa wisata yang berbeda satu sama lain. Pada penelitian yang akan dilakukan dengan judul penelitian Karakteristik *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan akan dilihat dari karakteristik desa wisata, karakteristik masyarakat desa serta karakteristik *Community Based Tourism*. Konsep penelitian mengenai karakteristik *community based tourism* sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun terdapat beberapa variabel yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu : a. konsep atraksi wisata yang digunakan; b. ekonomi yang dibahas; c. politik yang dibahas terdapat parameter pembahasan mengenai upaya peningkatan partisipasi dan mekanisme yang menjamin hak-hak

masyarakat lokal ; d. Konservasi lingkungan; dan e. Kualitas hidup Serta lokasi penelitian yang belum banyak melakukan penelitian terutama mengenai penelitian karakteristik community based tourism. Karena penelitian sebelumnya yang dilakukan di lokasi penelitian yang sama lebih kepada proses perencanaan pengembangan wisata yang berbasis CBT. Konsep CBT diterapkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan manfaat

1.7 Kerangka Penelitian



Sumber : Analisis Penulis,

Gambar 1. 4
Kerangka Pikir

1.8 Metode Penelitian

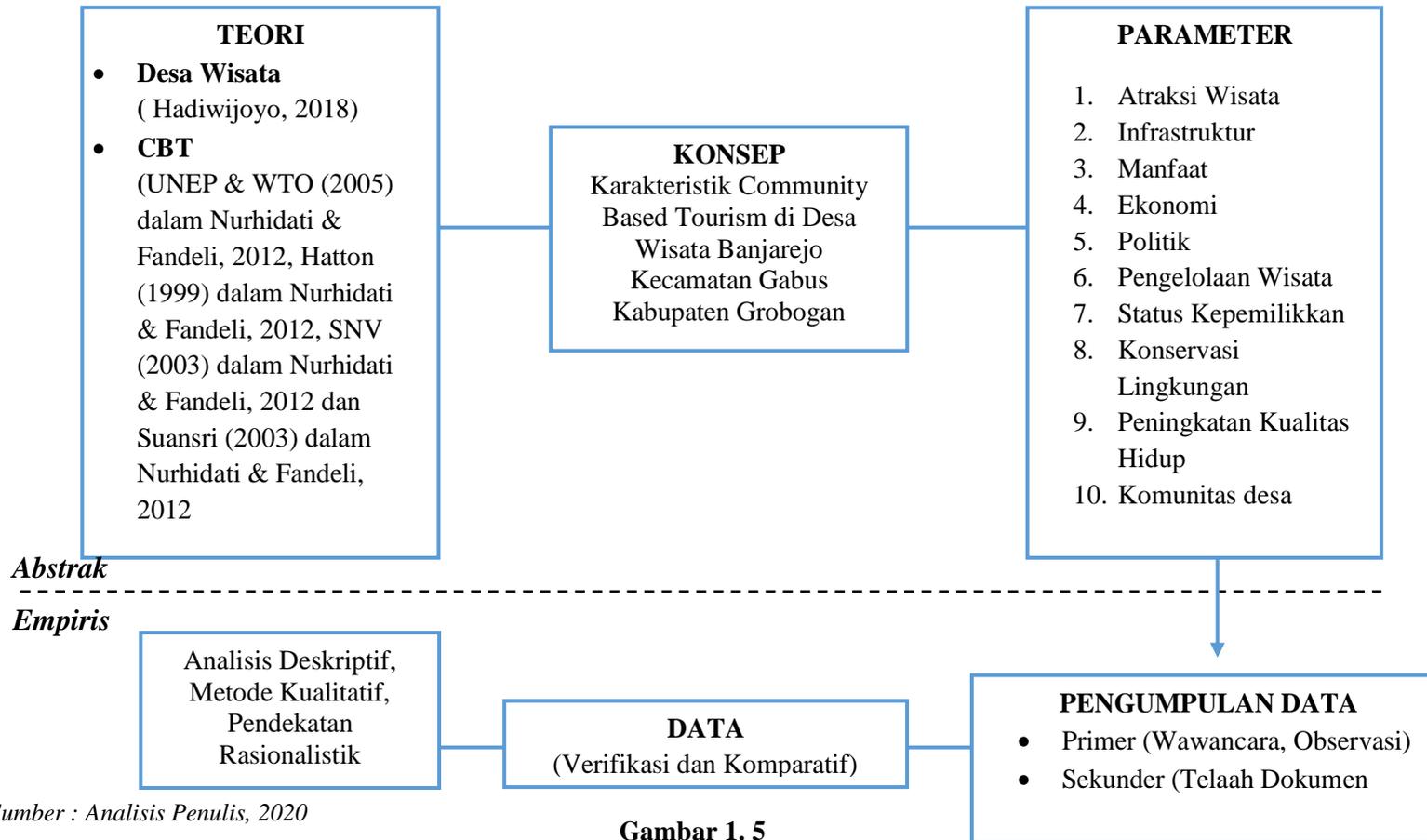
Menurut Nasir (1988), metode merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menginterpretasikan suatu penelitian. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) metode adalah suatu cara kerja yang tersistem digunakan untuk mempermudah dalam melakukan berbagai pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dan menurut KBBI, penelitian merupakan kegiatan pengambilan, pengolahan, penjabaran data, dan penyampaian data yang dilakukan secara terstruktur dan objektif untuk menyelesaikan suatu persoalan. Metode penelitian menurut I Made Wirartha (2006) merupakan salah satu ilmu pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan penelitian mulai dari pencarian data, perumusan, analisa hingga penyusunan laporan yang berasal dari data yang diperoleh pada saat dilapangan. Sedangkan menurut Sugiono (2010) metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1.8.1 Metode Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "*Karakteristik Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan*" adalah metode pendekatan kualitatif yang dijelaskan melalui metode deskriptif dengan pendekatan rasionalistik.

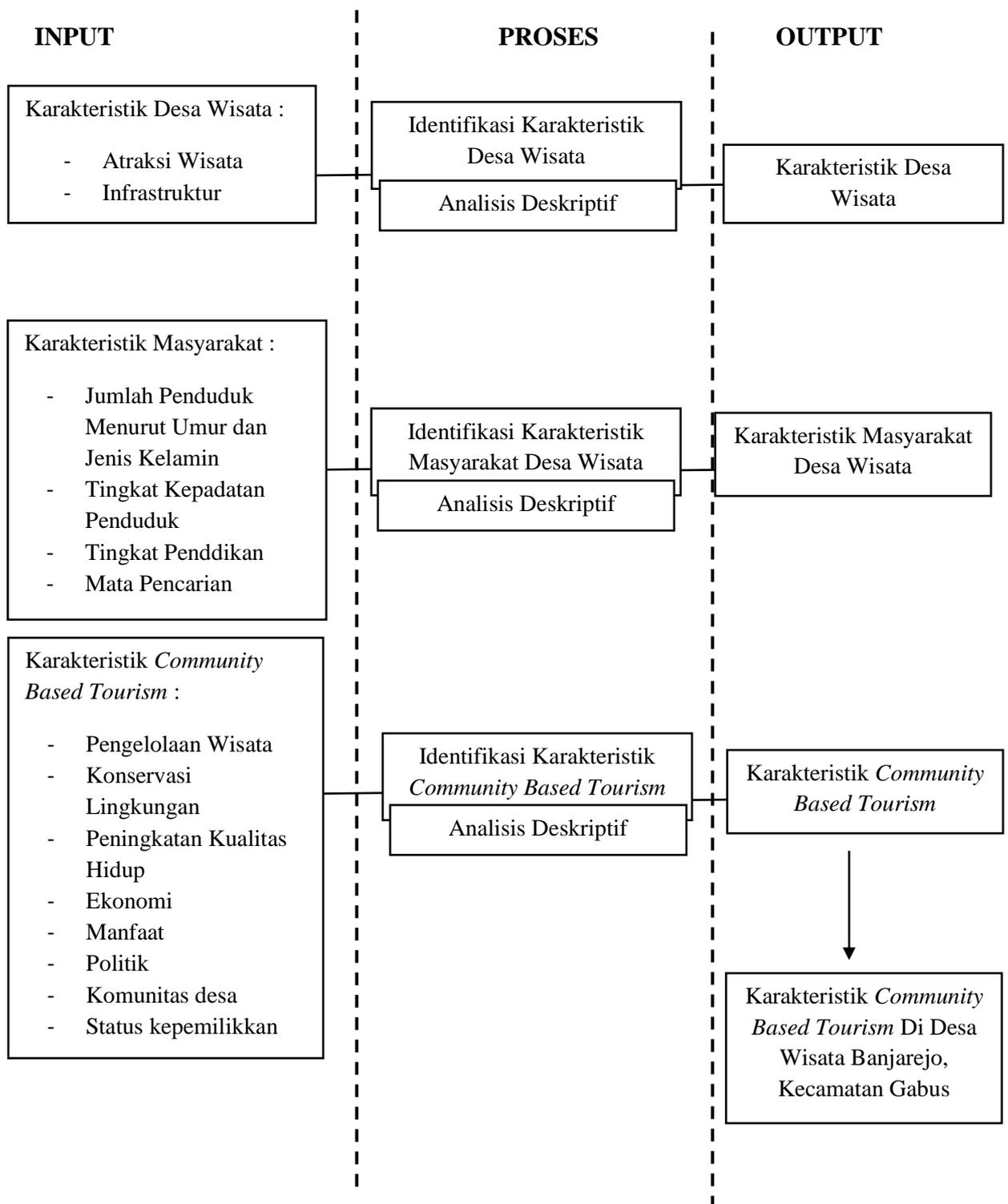
Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moelong, 2018) merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata atau lisan dari perilaku seseorang yang telah diamati. Sedangkan menurut (Moleong, 2018) Penelitian kualitatif adalah proses pengkajian objek yang dihasilkan berupa kata-kata dan bahasa guna memahami tentang berbagai fenomena yang terjadi selama pengamatan. Pendapat dari (Herdiansyah, 2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan studi ilmiah yang bertujuan untuk menafsirkan berbagai fenomena secara alamiah dengan mengutamakan hubungan antara peneliti dengan fenomena yang sedang diamati. Dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan yaitu wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Metode deskriptif menurut (Setiawan, 2019) merupakan salah satu teknik penjabaran data dengan cara menggambarkan data-data yang telah terkumpul. Sedangkan positive rasionalistik menurut Muhadjir (2000), yaitu berfikir dengan dasar filsafat rasionalisme artinya ilmu itu berasal dari pemahaman.



Sumber : Analisis Penulis, 2020

Gambar 1. 5
Bagan Pendekatan Penelitian Kualitatif Rasionalistik



Gambar 1. 6
Kerangka Analisis

Sumber : Analisis Penulis, 2019

1.8.2 Tahapan Penelitian

1.8.2.1 Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan yang dilakukan dalam mendukung kegiatan penelitian ini, dilakukan dalam beberapa tahap dalam tahapan persiapan :

- 1) Latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian;
Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berupa masalah-masalah yang ada di desa wisata Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. Sedangkan tujuan dan sasaran penelitian dirumuskan untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut.
- 2) Penentuan wilayah penelitian;
Wilayah penelitian yang dipilih pada penelitian ini berada di Desa Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. Pemilihan wilayah studi dilakukan dengan berbagai pertimbangan, khususnya pertimbangan mengenai keunikan desa wisata Banjarejo serta belum adanya penelitian mengenai desa wisata tersebut.
- 3) Kajian literature yang berkaitan dengan penelitian yang akan di teliti;
Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah yang akan di teliti serta berkaitan dengan analisis yang akan digunakan guna mendukung penelitian ini.
- 4) Kajian data yang diperlukan, berupa data primer dan data sekunder;
Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi lapangan dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data hasil dari telaah dokumen yang telah ada.
- 5) Penyusunan teknis pelaksanaan survey.
Penyusunan teknis pelaksanaan survey merupakan suatu kegiatan penyusunan pelaksanaan survey lapangan yang berupa pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik sampling, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan, observasi dan format pertanyaan.

1.8.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa cara yang dilakukan dalam pengumpulan data dan informasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan baik data primer maupun data sekunder. Data-

data yang diperlukan dapat diperoleh dari beberapa literatur, dokumen dari instansi terkait serta dari masyarakat secara langsung guna memperoleh informasi yang tepat dan informatif.

Wawancara dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan tujuan tertentu (Herdiansyah, 2011). Wawancara dilakukan dengan seorang informan yang memiliki pengetahuan lebih mengenai pengelolaan desa wisata Banjarejo.

Observasi lapangan dalam penelitian ini berupa kegiatan pengamatan secara langsung yang dilakukan di masyarakat baik berupa objek-objek tertentu, kejadian, proses serta interaksi dengan masyarakat, hasil pengamatan lapangan kemudian dicatat dan didokumentasikan. Tujuan dilakukannya kegiatan ini yaitu untuk melakukan validasi teori dengan fakta di lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian di lokasi studi ini yaitu berupa aktivitas penduduk Desa Banjarejo dalam pengelolaan desa wisata.

Tabel I. 2Tabel Kebutuhan Data Primer

No	Nama Data	Kebutuhan Data	Sumber	Teknik dan Alat Pengumpulan Data
1	Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis Wisata yang ada - Wisata yang diutamakan - Kegiatan/festival Desa Wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan; - Pemerintah Kecamatan Gabus; - Pemerintah Desa Banjarejo; - Komunitas; - Masyarakat Desa; 	1. wawancara (Tabel pertanyaan, kertas jawaban, alat tulis, alat rekam) 2. Observasi Lapangan (Table Observasi dan kamera)
2	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas jalan - Parkir - Akomodasi - Rumah makan 		
3	Manfaat Wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan wisata - Penyediaan lapangan pekerjaan baru 		
4	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Keuntungan wisata - Keuntungan usaha - Jenis UMKM - Wilayah Pemasaran UMKM - Tenaga kerja UMKM 		

No	Nama Data	Kebutuhan Data	Sumber	Teknik dan Alat Pengumpulan Data
		- Produk UMKM		
5	Politik	- Kebijakan dan peraturan pemerintah - Peran pemerintah - Jenis upaya pemerintah		
6	Wisata	- Struktur Organisasi pengelola desa wisata - Sistem pengelolaan wisata - Keterlibatan masyarakat dalam wisata - Jumlah pengunjung - Status kepemilikan obyek wisata - Branding dan Marketing - Rencana Pengembangan		
7	Konservasi Lingkungan	- Sistem persampahan - Kegiatan konservasi lingkungan - Tingkat kepedulian masyarakat terhadap konservasi lingkungan		
8	Komunitas desa	- Jenis Komunitas desa - Peran Komunitas desa		

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Tabel I. 3Tabel Kebutuhan Data Sekunder

No	Nama Data	Kebutuhan Data	Sumber	Teknik dan Alat Pengumpulan Data
1	Kualitas Hidup	- Jumlah Penduduk - Jumlah penduduk	Kantor Desa Banjarejo	Telaah Dokumen

		berdasarkan tingkat pendidikan - Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan		
--	--	---	--	--

Sumber : Analisis Penulis, 2020

1.8.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian dengan analisis kualitatif diperlukan sampel yang memiliki kekayaan informasi. Menurut (Moleong, 2018) sumber utama dalam penelitian kualitatif yaitu berupa tindakan dan kata-kata, selebihnya merupakan data tambahan berupa dokumen dll. Sehingga seorang informan yang diperlukan dalam penelitian kualitatif merupakan seseorang yang menguasai materi akan penelitian ini.

Tindakan atau kata-kata dari seseorang yang sedang diamati atau yang sedang diwawancarai menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data tersebut dicatat melalui perekaman video/audio atau melalui catatan tertulis dan pengambilan gambar. Wawancara dan pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan pengolahan desa wisata yang berbasis *community based-tourism* di Desa Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.

Informan-informan pada penelitian ini merupakan seseorang yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pengelolaan desa wisata di lokasi studi. Adapun kriteria-kriteria Informan tersebut yaitu :

1) Masyarakat

- a. Responden yang tinggal di Desa Banjarejo Kecamatan Gabus;
- b. Responden yang memahami kondisi lapangan;
- c. Responden yang termasuk di dalam kelompok masyarakat.

2) Pemerintah

- a. Responden yang mengerti tentang Desa Wisata Banjarejo Kecamatan Gabus;
- b. Responden yang memahami kondisi lapangan;
- c. Responden yang berkompeten di bidangnya.

Berdasarkan kriteria Informan/Responden diatas maka responden yang terpilih yaitu :

- a. Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan;
- b. Kecamatan Gabus;
- c. Pemerintah Desa Banjarejo;
- d. Perwakilan Komunitas yang terlibat.

1.8.2.4 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahap ini, seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian telah terkumpul dan telah terapitulasi secara rapih dan jelas, sehingga data dapat dianalisis dengan baik dan sistematis. Proses pengolah data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

A. Pengolahan Data

Pengolahan data menurut (Hasan, 2002) adalah metode dalam mendapatkan data berupa kata atau angka dengan menggunakan tata cara tertentu. Secara umum pengolahan data memiliki beberapa tahapan, sebagai berikut :

- 1) **Verifikasi**, merupakan suatu kegiatan pemeriksaan data secara umum yang mengacu pada kebutuhan data yang telah disusun.
- 2) **Klasifikasi**, Merupakan salah satu kegiatan penggolangan data berdasarkan hal-hal tertentu yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi.
- 3) **Validasi**, merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk melihat ketepatan, hubungan, tingkat kepercayaan dan tingkat representasi serta fenomena yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

B. Penyajian Data

Penyajian data menurut (Hasan, 2002) merupakan suatu kegiatan menampilkan data yang telah diolah ke dalam bentuk-bentuk tertentu sehingga data lebih mudah dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Dalam penelitian ini setelah data diolah dan diinterpretasi, data akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi berupa kalimat, dalam bentuk tabel serta dalam bentuk foto dan peta. Data yang dideskripsikan merupakan data hasil dari wawancara maupun observasi secara langsung di lapangan.

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan laporan ini sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup (wilayah dan materi), keaslian penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan laporan. Pada bab ini dijelaskan mengenai alasan yang melatarbelakangi penyusunan laporan ini hingga penentuan tujuan sasaran serta batasan ruang lingkup materi.

2 BAB II KAJIAN TEORI KARAKTERISTIK *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DI DESA WISATA BANJAREJO

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian, baik berupa teori-teori yang mendasari dan penelitian yang akan dilakukan serta model/teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

3 BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA BANJAREJO

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah Desa Banjarejo serta data-data sebagai pendukung dalam proses analisa penelitian laporan ini.

4 BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DI DESA WISATA BANJAREJO

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik *Community Based Tourism* di desa wisata Banjarejo berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

5 BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang diperoleh dari analisis.